

Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX

Oleh:

Miftahul Habib F

Universitas Sebelas Maret

Email: habibhmeps1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui perkembangan awal pers di Hindia Belanda, (2) mengetahui peran Kapitalisme cetak dalam persebaran kesadaran nasional Indonesia, (3) mengetahui kaitan pers dan bangkitnya kesadaran nasional Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang dijabarkan oleh Kuntowijoyo. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pers selalu terkait dengan kondisi sosial politik zaman yang berkaitan. Pers pada awal abad XX dipengaruhi oleh kebijakan politik etis yang mengidealkan kemajuan bangsa pribumi. Perkembangan pers didukung oleh adanya Kapitalisme cetak. Kapitalisme cetak memungkinkan tersebarnya kesadaran nasional Indonesia. Kesadaran nasional mula-mula terwujud dalam persebaran wacana kemajuan di kalangan pribumi terpelajar serta persebaran penggunaan bahasa melayu pasar sebagai *lingua franca* di Hindia Belanda. Kaitan antara pers dan bangkitnya kesadaran nasional Indonesia terlihat dalam surat kabar *Bintang Hindia* dan *Medan Prijaji*. *Bintang Hindia* merupakan surat kabar yang banyak memuat wacana kemajuan. Sejumlah gagasan penting dalam surat kabar ini antara lain *Kaoem Moeda* dan *Bangsawan Pikiran*. Kedua gagasan tersebut memberikan stimulus bagi kesadaran politik kaum pribumi terpelajar. Sementara itu, *Medan Prijaji* merupakan surat kabar yang lebih radikal daripada *Bintang Hindia*. Tulisan dalam *Medan Prijaji* banyak memuat kritik terhadap pemerintah kolonial dan memberikan bantuan hukum bagi pembaca yang membutuhkan.

Kata Kunci: Pers, Kesadaran Nasional, Indonesia

Abstract

This study aims to: (1) find out the initial development of the press in the Dutch East Indies, (2) find out the role of print capitalism in the distribution of national consciousness Indonesia, (3) find out the related of press and the rise of Indonesian national consciousness. This study was conducted using the historcal method as described by Kuntowijoyo. The result of the study showed that the development of the press is always related to the social and political conditions related to age. The press in the early twentieth century was influenced by the ethical policies which idealize the advanced of indigenoues peoples. The development of press is supported by print capitalism. Print capitalism allowed the spread of Indonesian national consciousness. National consciousness first manifested itself in the spread of the discourse of advances among the educated natives as well as the spread of the use of the Malay language as the lingua franca in the East Indies. The relation between the press and the rise of Indonesian national consciousness is seen in Bintang Hindia and Medan Prijaji. Bintang Hindia is a newspaper that contains many advances discourse. A number of important ideas in this newspaper among others Kaoem Moeda and Bangsawan Fikiran. Both of these ideas provide a stimulus for the political consciousness of the educated natives. Meanwhile, Medan Prijaji is a newspaper to be more radical than Bintang Hindia. The article in Medan Prijaji contains many criticisms to the colonial government and provide legal assistance to the reader which needed.

Keywords: Press, National Consciousness, Indonesia

Pendahuluan

Pada awal abad XX rakyat pribumi di Hindia Belanda mengalami kondisi yang amat buruk. Penderitaan rakyat pribumi Indonesia tidak terlepas dari kegagalan ekonomi Liberal yang diterapkan oleh pemerintah kolonial pada tahun 1870-1900. Kemerosotan kesejahteraan tersebut menarik perhatian banyak pihak baik di Hindia Belanda maupun di Kerajaan Belanda. Kemerosotan kesejahteraan rakyat pribumi ini mendorong sejumlah tokoh seperti Piet Brooshooft dan van Deventer untuk memperjuangkan perbaikan kondisi rakyat pribumi (van Niel, 2009: 21-22). Kedua tokoh tersebut menyerukan perubahan orientasi kebijakan terhadap rakyat pribumi di Hindia Belanda. Desakan dari para tokoh liberal tersebut memaksa kerajaan Belanda mengubah orientasi kebijakan di Hindia Belanda. Perubahan orientasi kebijakan yang berusaha meningkatkan kesejahteraan rakyat pribumi tersebut dikenal dengan istilah politik etis.

Politik etis mendorong terjadinya dinamika sosial-politik di Hindia Belanda pada awal abad XX. Politik etis diberlakukan di Hindia Belanda sejak Ratu Wilhelmina menyatakan dalam pidatonya bahwa Belanda memiliki hutang moral terhadap rakyat pribumi di Hindia Belanda. Ratu Wilhelmina menyatakan jika Belanda memiliki tanggung jawab moral untuk memajukan rakyat pribumi di Hindia Belanda (Simbolon, 2006: 192). Politik etis memiliki tiga program yaitu irigasi, edukasi, dan transmigrasi. Program edukasi kepada masyarakat pribumi ini kemudian memunculkan kaum pribumi terpelajar. Kaum pribumi terpelajar merupakan kaum pribumi yang telah mengenyam pendidikan Barat. Kaum pribumi terpelajar inilah yang mampu menyerap berbagai ide-ide baru yang berasal dari Eropa termasuk Nasionalisme.

Kaum pribumi terpelajar kemudian mengawali pergerakan nasional Indonesia

sekaligus menjadi aktor utama penyebaran kesadaran nasional Indonesia. Pergerakan nasional Indonesia salah satunya disebabkan eksploitasi ekonomi Pemerintah Kolonial terhadap masyarakat pribumi. Belanda mendapatkan keuntungan yang sangat besar dari eksploitasi tersebut, sementara masyarakat pribumi hidup dalam kesengsaraan (Kahin, 2013: 11). Penderitaan yang dialami masyarakat pribumi ini mendorong munculnya kesadaran pada diri pribumi terpelajar untuk memajukan masyarakat pribumi. Kesadaran untuk memajukan masyarakat pribumi ini yang menjadi cikal-bakal lahirnya kesadaran nasional Indonesia (Suhartono, 2001: 4). Lahirnya kesadaran nasional nasional Indonesia tersebut ditandai dengan berdirinya sejumlah organisasi modern seperti *Sarekat Prijaji*, *Boedi Oetomo*, maupun *Sarekat Islam*. Organisasi tersebut merupakan embrio awal pergerakan nasional Indonesia.

Kajian tentang pergerakan nasional Indonesia didominasi oleh organisasi-organisasi modern dan terkesan meminggirkan peranan bidang yang lain. Padahal peranan gerakan selain di bidang organisasi juga memiliki andil dalam pergerakan nasional Indonesia (Shiraishi, 2005: ix). Salah satu bidang yang sedikit terpinggirkan dalam kajian pergerakan nasional Indonesia adalah bidang pers. Sejumlah tokoh pers seperti Abdul Rivai dan R.M. Tirto Adhi Soerjo juga masih belum mendapat banyak perhatian dalam kajian sejarah Indonesia. Padahal peran mereka dalam dunia pers memiliki peranan yang signifikan dalam mendorong munculnya kesadaran nasional Indonesia. Berdasarkan latar belakang inilah, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang kaitan antara Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada awal abad XX.

Metode Penelitian

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo, ada lima tahapan yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan penulisan atau historiografi (Kuntowijoyo, 2013: 69).

Pemilihan Topik

Pemilihan topik merupakan tahap pertama dalam penelitian sejarah. Dalam tahap ini, peneliti harus menentukan topik yang akan dikaji. Topik tersebut haruslah topik sejarah untuk membedakannya dengan topik-topik yang lain. Berdasarkan pertimbangan yang dilakukan penulis, topik yang dipilih adalah *Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia pada Awal Abad XX*.

Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan tahap kedua dalam penelitian sejarah. Heuristik adalah suatu tahapan dalam metode sejarah untuk menghimpun sumber, data dan informasi mengenai tema yang akan diteliti, baik itu dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Sumber sejarah merupakan data-data yang bisa digunakan dalam penelitian sejarah. Terdapat dua macam sumber sejarah berdasarkan cara narasumber mendapatkan informasi yaitu sumber primer dan sumber sekunder (Kuntowijoyo, 2013: 73). Sumber primer adalah sumber sejarah yang dilaporkan langsung oleh saksi mata dalam peristiwa sejarah. Sumber primer juga dapat berupa dokumen atau tulisan setempat dan sejaman yang berkaitan langsung dengan peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang keterangannya tidak berasal dari saksi mata yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Sumber primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah Surat Kabar *Bintang Hindia* yang terbit antara tahun 1903-1907. Sementara itu beberapa sumber sekunder yang akan penulis gunakan adalah buku-buku ataupun hasil penelitian yang berkaitan dengan

perkembangan pers di Hindia Belanda hingga awal abad XX serta kemunculan awal kesadaran nasional Indonesia.

Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan tahap ketiga dalam penelitian sejarah. Verifikasi seringkali disebut kritik sumber. Tujuannya ialah untuk menguji apakah sumber-sumber yang kita dapatkan dalam tahap heuristik dapat digunakan dalam penelitian sejarah atau tidak. Verifikasi sangat penting dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan sumber sejarah yang kredibel. Terhadap dua macam kritik sumber yang harus dilakukan, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern dilakukan untuk melihat apakah sumber yang kita dapatkan asli atau tidak. Kritik ekstern dapat dilakukan dengan cara mengecek kertas, tinta, gaya tulisan, bahasa, kalimat, ungkapan, serta kata-katanya (Kuntowijoyo, 2013: 101). Sementara itu, kritik intern dilakukan setelah proses kritik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk melihat apakah isi yang terdapat dalam sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkannya dengan sumber sejarah lain yang relevan. Penulis melakukan kritik intern terhadap seluruh sumber yang didapatkan.

Interpretasi

Intepretasi merupakan tahap keempat dalam penelitian sejarah. Intepretasi sering juga disebut penafsiran. Tujuannya ialah untuk menafsirkan sumber-sumber yang telah telah diverifikasi sebelumnya. Intepretasi memiliki dua macam yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 2013: 102-103). Analisis berarti penulis harus menguraikan sumber-sumber yang ada. Sementara sintesis berarti penulis harus menyatukan sumber-sumber yang telah didapat sebelumnya.

Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Penulisan sejarah harus didasari pada fakta, sehingga sejarawan harus

memiliki integritas dan obyektivitas (Kuntowijoyo, 2008: 35). Penulisan sejarah juga menekankan pada aspek kronologis (Kuntowijoyo, 2013: 104). Penulisan sejarah dituntut harus disajikan secara urut sesuai dengan urutan waktu. Historiografi berisikan pengantar, hasil penelitian serta kesimpulan. Pengantar berisi tentang permasalahan, latar belakang, serta sumber-sumber sejarah yang akan digunakan. Hasil penelitian merupakan sajian dari apa yang kita dapat selama penelitian. Sementara kesimpulan berisi hasil akhir daripada penelitian yang dilakukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Perkembangan Awal Pers di Hindia Belanda

Perkembangan pers di Hindia Belanda tidak dapat dipisahkan dari keberadaan mesin cetak di wilayah tersebut. Mesin cetak pertama di Hindia Belanda didatangkan oleh para misionaris Gereja pada tahun 1624 (Adam, 2003: 2). Ketiadaan tenaga terampil membuat mesin tersebut tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan percetakan. Kegiatan percetakan di Hindia Belanda mulai benar-benar muncul pada tahun 1667. Kegiatan percetakan pertama yang dilakukan pemerintah kolonial adalah mencetak naskah Perjanjian Bongaya. Meskipun demikian, sesungguhnya proses percetakan tersebut masih dikerjakan oleh pihak swasta. Pemerintah kolonial baru pertama kali melakukan kegiatan percetakan sendiri pada tahun 1718. Tujuan kegiatan percetakan yang dilakukan pemerintah kolonial adalah mencetak dokumen resmi terbitan pemerintah kolonial (Adam, 2003: 3).

Penggunaan mesin cetak sebagai pencetak surat kabar baru dilakukan pada tahun 1744 pada masa gubernur jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff. Surat kabar tersebut bernama *Bataviasche Nouvelles* dan dicetak oleh percetakan resmi pemerintah kolonial (Adam, 2003: 4).

Kemunculan *Bataviasche Nouvelles* menunjukkan kesadaran pemerintah kolonial akan pentingnya terbitan berkala sebagai sarana menyampaikan informasi resmi kepada khalayak umum. Kemunculan *Bataviasche Nouvelles* juga dijadikan sebagai tonggak awal munculnya surat kabar di Hindia Belanda. Surat kabar kemudian memainkan peranan penting dalam perkembangannya di setiap zaman.

Secara garis besar sejarah pers di Hindia Belanda dibagi ke dalam tiga tahap (Tim Periset Seabad Pers Kebangsaan, 2008: ix). Pertama dimulai pada tahun 1744-1854, kedua berlangsung sejak tahun 1854-1907, dan terakhir dimulai 1907-1945. Setiap babak memiliki ciri khas masing-masing yang membedakan satu dengan yang lainnya. Corak dari masing-masing babak ini juga berkaitan dengan semangat zaman serta dinamika sosial-politik yang terjadi pada masa itu.

Babak pertama, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, ditandai dengan terbitnya surat kabar *Bataviasche Nouvelles* pada tahun 1744 (Harsono, 2010: 64). *Bataviasche Nouvelles* menjadi surat kabar pertama yang terbit di Hindia Belanda. Keterlibatan kaum pribumi dalam bidang pers pada masa ini masih sangat terbatas. Penyebabnya adalah keterbatasan penguasaan baca-tulis di kalangan kaum pribumi. Pemerintah kolonial masih memonopoli bidang pers. Dunia pers pada masa itu juga masih dikuasai oleh orang-orang Eropa dan Cina (Surjomihardjo, 1980: 31). Bahasa yang digunakan oleh pers waktu itu adalah bahasa Belanda. Pers kebanyakan digunakan untuk kepentingan dagang dan misionaris pada era ini (Rhoma Dwi Aria Y, 2012).

Penggunaan pers sebagai alat misionaris dan sarana kepentingan perdagangan merupakan dampak dari monopoli penerbitan pers yang dikuasai oleh pemerintah kolonial. Pada era ini kemunculan pers berkaitan erat dengan kepentingan penguasa di Nusantara. Saat itu ekspansi ekonomi *Vereeniging Oost-*

Indische Compagnie (VOC) mencapai puncaknya. Gubernur Jenderal Van Imhoff (1743-1750) misalnya, menggagas perdagangan trans-Pasifik dengan koloni Spanyol dan Portugis di Amerika Selatan (Lombard, 2008: 65). Gerakan misionaris juga sedang gencar menyebarkan agama Nasrani. Pers kemudian berfungsi untuk mendukung kedua kepentingan tersebut.

Era kedua sejarah pers Indonesia dimulai tahun 1854. Pembabakan ini dimulai dengan munculnya UU Pers yang diterbitkan oleh pemerintah kolonial. Kelonggaran kegiatan pers mulai diberlakukan pada era ini. Orang pribumi mulai berperan dalam dunia pers pada masa ini. Sejumlah surat kabar mulai melibatkan orang pribumi dalam proses produksinya meskipun kepemilikan masih dipegang oleh orang-orang Eropa (Taufik Rahzen, dkk, 2007: 8 & 22). Beberapa surat kabar yang melibatkan pribumi antara lain, *Soerat Chabar Betawie* yang terbit pada tahun 1858, kemudian *Bromartani* yang terbit di Solo tahun 1865, lalu *Bintang Timoer* di Padang (1865), serta *Tjahaja Sijang* di Minahasa (1868) (Harsono, 2010: 64). Pers pada masa ini menunjukkan pergeseran fungsi dengan mulai menunjukkan fungsi kontrol terhadap pemerintah kolonial.

Memasuki abad XX pers semakin memiliki peranan penting dalam perkembangan kemajuan masyarakat pribumi Nusantara. Pada era ini mulai muncul sejumlah surat kabar yang berasal dari bangsa pribumi. Surat kabar tersebut antara lain *Soenda Berita* dan *Medan Prijaji*. Kedua surat kabar ini merupakan sarana bagi bangsa pribumi untuk menyuarakan aspirasi politik mereka (Toer, 1985: 24). Selain itu, bukti lain yang menunjukkan jika pers memiliki peranan penting dalam perkembangan nasionalisme dan kebangsaan Indonesia pada awal abad XX ialah dengan adanya sejumlah tokoh pers yang juga merupakan tokoh pergerakan nasional.

Kemunculan pers pada era ini sangat berkaitan dengan kebijakan politik etis dari pemerintah Nusantara. Surat kabar *Soenda Berita* (terbit tahun 1903) misalnya telah banyak menyinggung tentang bagaimana meningkatkan pengetahuan masyarakat pribumi Nusantara (Toer, 1985: 40). Selain itu surat kabar lain seperti *Staatsblad Melajoe* dan *Oranje Nassau* juga memberikan rubrik untuk mempelajari bahasa Belanda (Toer, 1985: 43). Tujuannya agar masyarakat pribumi Nusantara mampu menguasai bahasa Belanda. Masyarakat pribumi lalu diharapkan dapat mengakses literatur pengetahuan umum yang kebanyakan berbahasa Belanda.

Babak terakhir (1907-1945) ditandai dengan lahirnya *Medan Prijaji*. *Medan Prijaji* memiliki arti tersendiri dalam sejarah pers karena menjadi pers yang pertama kali secara terang-terangan masuk dalam ranah politik (Tim Periset Seabad Pers Kebangsaan, 2008: xiii). Masuknya *Medan Prijaji* dalam ranah politik ini secara langsung menjadikan pers sebagai alat perlawanan terhadap pemerintah kolonial. Langkah *Medan Prijaji* tergolong radikal mengingat cara-cara yang dilakukan oleh kaum pribumi dalam melawan pemerintah kolonial kebanyakan masih menggunakan cara-cara fisik. Langkah yang telah dirintis *Medan Prijaji* inilah kemudian diikuti oleh berbagai surat kabar lainnya. Seiring perkembangan zaman, pers telah berubah dari sekedar alat menyampaikan informasi menjadi alat politik untuk mewujudkan aspirasi politik bangsa pribumi sekaligus mendorong kemunculan kesadaran nasional Indonesia.

Kapitalisme Cetak dan Persebaran Kesadaran Nasional Indonesia

Perkembangan pers di Hindia Belanda berkaitan erat dengan berkembangnya Kapitalisme cetak. Kapitalisme cetak merupakan suatu usaha kapitalis dalam bidang percetakan yang mendorong tersebarnya produk-produk

percetakan (termasuk surat kabar) seluas mungkin untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya (Anderson, 2008:56). Orang-orang Eropa di Hindia Belanda memandang bidang percetakan sebagai salah usaha ekonomi yang menjanjikan. Kapitalisme cetak semakin berkembang pada masa ekonomi Liberal (1870-1900). Pers merupakan bagian tidak terpisahkan dari motif perdagangan pada masa tersebut (Adam, 2003: 68). Logika Kapitalisme memungkinkan produk percetakan seperti surat kabar dapat tersebar luas di seluruh negeri. Para redaktur surat kabar maupun pengusaha percetakan berusaha untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan oleh para calon pelanggan. Pada masa ekonomi liberal, informasi mengenai perdagangan merupakan informasi yang paling banyak dicari. Oleh karena itu, surat kabar-surat kabar yang terbit pada masa itu lebih banyak memuat informasi perdagangan dengan harapan menarik minat para pembeli.

Pers sangat mempengaruhi kaum pribumi terpelajar. Pribumi terpelajar merupakan suatu kelas sosial baru yang terpisah dari kelas orang-orang Eropa maupun kalangan elit pribumi (Yudi Latif, 2012: 108). Modernisasi serta sekularisasi menjadi ciri utama yang melekat pada kelas sosial baru ini. Pribumi terpelajar pada umumnya mulai berusaha memisahkan dirinya dari tradisi lama namun masih belum mampu menduduki posisi sosial yang setara dengan orang-orang Eropa. Semangat untuk mencapai kemajuan menjadi wacana utama yang berkembang di kalangan pribumi terpelajar. Hasrat kaum pribumi terpelajar untuk mencapai kemajuan dan taraf hidup yang lebih baik bagi bangsa pribumi inilah yang kemudian menjadi wacana dominan dalam ruang publik di Hindia Belanda pada awal abad XX. Wacana kemajuan ini juga mulai mempengaruhi berbagai surat kabar yang terbit pada awal abad XX. Sejumlah surat kabar yang terbit pada awal abad XX memiliki perhatian lebih pada

wacana kemajuan serta perbaikan pendidikan bagi kaum pribumi. Sejumlah surat kabar seperti *Soeloeh Pengadjar* dan *Matahari Terbit* menunjukkan dengan jelas perhatiannya pada persoalan pendidikan kaum pribumi (Adam, 2003: 149-150). Kedua surat kabar tersebut banyak memuat artikel tentang pendidikan serta topik-topik lain yang berhubungan.

Hasrat kaum pribumi terpelajar untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik hanya mungkin diartikulasikan melalui perkembangan Kapitalisme cetak di Hindia Belanda. Berbagai produk Kapitalisme cetak berkembang menjadi media menyebarkan gagasan mengenai kemajuan kaum pribumi. Logika Kapitalisme yang berusaha memenuhi kebutuhan kaum pribumi terpelajar membuat surat kabar dengan wacana kemajuan mulai muncul dan tersebar luas di Hindia Belanda. Tersebarnya wacana kemajuan melalui surat kabar ini memiliki arti penting dalam pembentukan kesadaran kaum pribumi terpelajar. Surat kabar yang terbit pada pagi ataupun sore hari akan dibaca oleh banyak orang dalam satu waktu yang bersamaan. Keserentakan pembaca ini secara tidak langsung membuat para pembaca surat kabar terhubung satu dengan yang lainnya (Anderson, 2008, 52). Para pembaca surat kabar mengonsumsi ide-ide yang sama sehingga secara tidak langsung membentuk kesamaan pola pikir diantara para pembaca. Surat kabar memungkinkan para pembacanya terhubung satu dengan yang lain meskipun sebenarnya mereka tidak pernah benar-benar bertemu di kehidupan nyata. Surat kabar mampu membentuk kesadaran kolektif bagi para pembacanya. Dengan demikian, kesadaran kolektif kaum pribumi terpelajar di Hindia Belanda pada awal abad XX hanya mampu terbentuk melalui produk Kapitalisme cetak yakni surat kabar atau pers. Kesadaran kolektif kaum pribumi terpelajar inilah yang kemudian berkembang menjadi kesadaran nasional Indonesia.

Peran pers dalam menyebarkan kesadaran nasional Indonesia tidak hanya terbatas pada penyebaran wacana kemajuan namun juga pada penyebaran bahasa Melayu. Penggunaan bahasa pada masa kolonial Belanda memiliki makna politis. Bahasa Melayu Pasar merupakan bahasa komunikasi yang paling umum digunakan di seluruh Hindia Belanda. Tersebar nya bahasa Melayu Pasar tidak terjadi secara alamiah namun memiliki latar belakang politis. Pemerintah kolonial pada dasarnya tidak ingin agar orang pribumi mampu berbahasa Belanda (Kahin, 2013: 53). Orang-orang Belanda tidak pernah menggunakan bahasa Belanda ketika berkomunikasi dengan orang-orang pribumi. Keengganan orang-orang Belanda tersebut dimaksudkan untuk melestarikan struktur sosial masyarakat Hindia Belanda yang menempatkan orang pribumi dalam posisi inferior terhadap orang Belanda (Adam, 2003: 149). Melalui bahasa, orang-orang Belanda ingin agar orang pribumi selamanya berada pada status sosial yang lebih rendah daripada status mereka sendiri.

Penggunaan bahasa Melayu pasar ini meskipun pada awalnya bertujuan untuk melestarikan dominasi orang Belanda terhadap kaum pribumi pada akhirnya memberikan sumbangan positif dalam perkembangan kesadaran nasional Indonesia. Bahasa Melayu Pasar menjadi bahasa yang sangat praktis untuk digunakan berkomunikasi oleh mayoritas suku bangsa di Hindia Belanda. Bahasa Melayu Pasar sejatinya telah sejak lama sudah digunakan dalam bidang perdagangan (Mrazek, 2006: 47). Penggunaan bahasa Melayu pasar tidak hanya ditujukan kepada satu etnisitas yang eksklusif, melainkan ditujukan kepada masyarakat pribumi yang bersifat inklusif. Watak inklusif yang demikian juga menjadi satu titik awal bagi munculnya kesadaran awal kebangsaan Indonesia. Menurut Daniel Dakhidae (dalam Anderson, 2008: xxxii), kesamaan

penggunaan bahasa bagaimanapun menjadi suatu arti penting dalam proyeksi kehadiran suatu bangsa. Semakin meluasnya penggunaan bahasa Melayu merupakan bagian dari proses pembentuk kebangsaan Indonesia. Sejumlah surat kabar yang terbit pada awal abad XX seperti *Bintang Hindia* dan *Medan Prijaji* juga menggunakan bahasa Melayu Pasar. Pers menjadi media utama dalam menyebarluaskan penggunaan bahasa Melayu Pasar di kalangan kaum pribumi. Proses inilah, bersama dengan perkembangan wacana kemajuan menunjukkan peran penting pers dalam membentuk kesadaran nasional bangsa Indonesia pada awal abad XX.

Pers dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia

Kemunculan pribumi terpelajar serta perkembangan Kapitalisme cetak menjadi basis material munculnya kesadaran nasional Indonesia. Semangat etis yang juga berkembang pada permulaan abad XX semakin mendorong terciptanya kemajuan bagi kaum pribumi. Wacana-wacana dalam pers pada dasawarsa pertama abad XX didominasi oleh wacana kemajuan yang menjadi pemantik awal kemunculan nasionalisme Indonesia. Terdapat dua surat kabar yang memiliki peran mencolok dalam menyebarluaskan gagasan kemajuan kaum pribumi serta pemantik kesadaran nasional Indonesia. Kedua surat kabar tersebut adalah *Bintang Hindia* yang terbit antara tahun 1903-1907 dan *Medan Prijaji* yang terbit antara tahun 1907-1912.

Surat Kabar *Bintang Hindia* pertama kali diterbitkan pada tanggal 1 Januari 1903 (*Bintang Hindia*, no. 18, tahun 1907). *Bintang Hindia* diterbitkan oleh perusahaan penerbitan milik N.J Boon di Amsterdam (Poeze, 2008: 44). *Bintang Hindia* harus dikirim dari penerbitnya di Belanda sebelum tiba di Hindia Belanda. Bahasa yang digunakan dalam *Bintang Hindia* adalah bahasa Melayu tinggi pada tahun 1903-1904 dan 1906 serta Melayu pasar di tahun 1905 dan 1907 (*Bintang*

Hindia, no. 1, tahun 1905). *Bintang Hindia* merupakan surat kabar yang paling banyak dibaca pada dasawarsa pertama abad XX. Sirkulasi *Bintang Hindia* pada tahun 1904 mencapai 27.000 eksemplar dengan mayoritas pembaca adalah kaum pribumi terpelajar (Poeze, 2008: 49). Sebagai perbandingan, surat kabar *Soenda Berita* yang terbit pada waktu yang sama hanya memiliki 3.000 pelanggan.

Bintang Hindia dikelola oleh tiga orang redaktur yakni, H.C.C. Clockener Brousson sebagai kepala redaktur dan dibantu oleh Abdul Rivai dan J.E. Tehupeiry. Clockener Brousson merupakan seorang mantan perwira KNIL yang mendukung ide-ide serta semangat politik etis. Sementara itu, Abdul Rivai dan J.E. Tahupeiry merupakan mahasiswa lulusan STOVIA yang tinggal di Belanda dan berprofesi sebagai wartawan. Kedua tokoh ini memiliki perhatian yang tinggi terhadap kondisi kaum pribumi di Hindia Belanda. Apabila dibandingkan dengan para redaktur lain, Abdul Rivai merupakan tokoh yang memiliki peran paling penting dibalik kemunculan serta perkembangan *Bintang Hindia*. Abdul Rivai memang bukanlah kepala redaktur *Bintang Hindia*. Meskipun demikian, lebih banyak tulisan-tulisan di *Bintang Hindia* yang berasal dari pemikirannya daripada tulisan milik Clockener Brousson. Isi *Bintang Hindia* memang sangat bergantung pada buah pena serta pemikiran Abdul Rivai. Hal ini menunjukkan peran penting Abdul Rivai dalam perkembangan *Bintang Hindia*.

Perkembangan pesat *Bintang Hindia* tidak terlepas dari bantuan pemerintah kolonial. Gubernur Jenderal van Heutsz memberikan pinjaman lunak sebesar 20.000 gulden serta membebaskan biaya pengiriman melalui pos untuk keperluan distribusi *Bintang Hindia* (Adam, 2003: 171). Van Heutsz beralasan jika *Bintang Hindia* merupakan alat yang dapat digunakan untuk menarik simpati pribumi terpelajar di Hindia Belanda. Van Heutsz menggunakan *Bintang Hindia* untuk

meyakinkan kaum pribumi terpelajar agar mendukung kebijakan politik etis milik pemerintah kolonial. Apapun motif dukungan van Heutsz, hal tersebut sangat membantu sirkulasi *Bintang Hindia* sehingga dapat menjangkau ribuan pembaca di seluruh Hindia Belanda. Hal tersebut menunjukkan pengaruh *Bintang Hindia* yang sangat luas di kalangan pribumi terpelajar pada awal abad XX.

Isi surat kabar *Bintang Hindia* pada umumnya memiliki orientasi memajukan kaum pribumi agar tidak selalu dipandang rendah oleh orang Eropa. Para redaktur *Bintang Hindia* memiliki keyakinan jika *Bintang Hindia* mampu menjadi sarana untuk mewujudkan hal tersebut. Hal ini terlihat dengan sebutan dari para redaktunya untuk *Bintang Hindia* sebagai sebuah “tjaja jang menerangi” (*Bintang Hindia*, no. 17, tahun 1903). *Bintang Hindia* dimaksudkan sebagai sarana untuk memperluas wawasan mengenai kondisi pribumi di Hindia Belanda. Sejumlah rubrik yang terdapat dalam *Bintang Hindia* antara lain “goeroe basa Belanda”, “pengetahoean berniaga”, “Nederlandsche Bladzij”, serta “kitab arti-kata²”. Rubrik-rubrik tersebut dengan jelas menunjukkan orientasi kemajuan dalam *Bintang Hindia*. Selain melalui berbagai rubrikasi, orientasi kemajuan dalam *Bintang Hindia* juga terdapat dalam berbagai tulisan yang ada dalam surat kabar tersebut.

Gagasan-gagasan utama yang terdapat dalam *Bintang Hindia* merupakan karya Abdul Rivai. Sejumlah gagasan penting yang ditulis Abdul Rivai dalam surat kabar *Bintang Hindia* adalah *kaoem moeda*, *perhimpoean kaoem moeda*, dan *bangsawan fikiran*. *Kaoem Moeda* merupakan orang pribumi yang memiliki pemikiran yang terbuka dan memuliakan dirinya dengan pengetahuan (*Bintang Hindia*, no. 14, tahun 1905). Abdul Rivai menginginkan *kaoem moeda* di Hindia Belanda berpendidikan tinggi. Tujuannya agar *kaoem moeda* memiliki kesadaran

bersama dengan orang pribumi lain sehingga mampu memajukan bangsa pribumi di Hindia Belanda secara umum. *Perhimpoean Kaoem Moeda* merupakan wadah bagi *kaoem moeda* untuk berorganisasi dan mewujudkan tujuan mereka. *Bangsawan fikiran* merupakan status sosial bagi kaum yang berpendidikan tinggi (*Bintang Hindia*, no. 11, tahun 1906). *Bangsawan fikiran* menjadi status baru bagi kaum pribumi terpelajar di Hindia Belanda pada masa itu.

Bintang Hindia bagaimanapun telah memberikan kesadaran baru bagi kaum pribumi untuk bangkit dan segera memperbaiki taraf kehidupannya guna mencapai kemajuan. Tulisan-tulisan Abdul Rivai pada umumnya menekankan pentingnya pendidikan, serta semangat untuk mengejar kemajuan bagi kaum pribumi. Secara politis tulisan-tulisan Abdul Rivai memberikan stimulus bagi perkembangan kesadaran politik bangsa pribumi. Pengaruh pemikiran Abdul Rivai dalam *Bintang Hindia* sangat mempengaruhi kesadaran politik pribumi terpelajar. Secara perlahan, identitas mereka sebagai *kaoem moeda* dan *bangsawan fikiran* seperti yang digagas oleh Abdul Rivai mulai terwujud. Kesadaran kolektif inilah yang menjadi cikal-bakal kemunculan kesadaran nasional Indonesia. Pemikiran Abdul Rivai dalam *Bintang Hindia* memberikan inspirasi bagi sejumlah orang pribumi untuk memperjuangkan kemajuan bangsa Hindia. Istilah yang dikemukakan Abdul Rivai bahkan menjadi slogan yang banyak ditemui di beberapa produk jurnalistik pada era sesudahnya. Istilah *bangsawan fikiran* bahkan diadopsi oleh sejumlah tokoh pers lain. Salah satunya adalah R.M Tirto Adhi Soerjo yang menggunakan istilah ini pada motto surat kabar yang ia terbitkan yaitu *Medan Prijaji*.

Medan Prijaji terbit pertama kali pada tahun 1907 dan bertahan hingga tahun 1912. *Medan Prijaji* merupakan surat kabar pertama di Indonesia yang seluruh

anggota redaksinya adalah orang pribumi. Bahasa yang digunakan dalam *Medan Prijaji* adalah bahasa Melayu pasar. *Medan Prijaji* diterbitkan oleh perusahaan penerbitan N.V. *Medan Prijaji* (Toer, 1985: 49). Perusahaan tersebut didirikan oleh R. M. Tirto Adhi Soerjo dan rekannya, Haji Mohammad Arsad. Dengan demikian, *Medan Prijaji* merupakan surat kabar pertama di Hindia Belanda yang dikelola sepenuhnya oleh kaum pribumi. Pendirian *Medan Prijaji* inilah yang menjadi tonggak baru bagi perkembangan pers pribumi di Hindia Belanda.

Kemunculan serta perkembangan *Medan Prijaji* tidak dapat dilepaskan dari peranan R. M. Tirto Adhi Soerjo. Ia lahir di Bojonegoro pada tahun 1880. Ia sempat bersekolah di STOVIA meskipun gagal menyelesaikan studinya (Adam, 2003: 185). Tirto lebih senang terlibat dalam dunia pers daripada meneruskan karir sebagai dokter Jawa. Ia mengawali karir jurnalistiknya sebagai koresponden *Hindia Ollanda* pada tahun 1894. Pada tahun 1902, Tirto sudah memimpin surat kabar *Pembrita Betawi*. Setahun berselang, ia mendirikan surat kabarnya sendiri yaitu yakni *Soenda Berita*. Sayangnya kesulitan keuangan membuat *Soenda Berita* tidak mampu bertahan lama. Pada tahun 1906 ia memutuskan untuk pergi ke Maluku. Setahun berselang, Tirto kembali ke Jawa untuk kemudian mendirikan *Medan Prijaji*.

Medan Prijaji memiliki peran penting dalam mendorong kemunculan kesadaran nasional Indonesia. Hal tersebut terlihat dalam slogan *Medan Prijaji* yaitu “SOEARA bagai sekalian Radja-radja, Bangsawan asali dan fikiran, Prijaji dan saudagar Boemipoetra dan officier-officier serta saudagar-saudagar dari bangsa jang terperintah laenja, jang dipersamakan dengan Anaknegri, di seloeroeh Hindia Olanda” (Toer, 1985: 47). Slogan tersebut menunjukkan keberadaan dua golongan bangsa di Hindia Belanda yakni “bangsa yang terperintah” dan “bangsa yang memerintah”. Konsep “bangsa jang

terperintah” dalam slogan *Medan Prijaji* tersebut sarat dengan makna politis. Konsep tersebut memberikan identitas kolektif bagi berbagai suku bangsa di Hindia Belanda yang pada masa tersebut mengalami tindakan diskriminatif serta represif dari pemerintah kolonial. Melalui identitas kolektif tersebut, perasaan senasib dan sepenanggungan dari berbagai suku bangsa di Hindia Belanda secara perlahan mulai muncul. Kesamaan nasib suatu bangsa memiliki arti penting dalam proses pembentukan kesadaran nasional suatu bangsa. Otto Bauer menyatakan bahwa suatu bangsa hanya mungkin muncul akibat dari suatu pengalaman bersama di masa lampau (Yudi Latif, 2008: 370). *Medan Prijaji* hadir untuk mendorong kesadaran akan kesamaan nasib di kalangan bangsa pribumi. Inilah arti penting *Medan Prijaji* dalam proses pembentukan nasionalisme Indonesia.

Isi *Medan Prijaji* benar-benar mencerminkan slogan dari surat kabar tersebut. Sejumlah rubrik tetap dalam *Medan Prijaji* antara lain “mutasi pegawai negeri”, “salinan lembaran negara”, “surat pembaca”, “cerita bersambung”, dan sebagainya (Toer, 1985: 46). Rubrik “surat pembaca” merupakan rubrik yang paling banyak mendapat perhatian dalam surat kabar ini. Tirta tidak hanya sekedar menanggapi surat dari pembaca saja namun juga memberikan bantuan hukum bagi pembaca yang mengadukan permasalahannya ke *Medan Prijaji*. Fungsi jurnalisme advokasi ini merupakan hal yang benar-benar baru dalam dunia pers Hindia Belanda pada masa tersebut. *Medan Prijaji* tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi saja namun juga mengupayakan perlindungan serta pembelaan terhadap kasus hukum yang dialami oleh para pembacanya. Sikap inilah yang membuat konfrontasi antara *Medan Prijaji* dan pemerintah kolonial tidak dapat terelakkan.

Tirta menggunakan *Medan Prijaji* sebagai alat politik untuk mengkritik

pemerintah kolonial. *Medan Prijaji* menjadi surat kabar yang jauh lebih radikal daripada surat kabar lain yang telah terbit sebelumnya. Sebagai contoh, pada Juni 1908 Tirta mengungkap skandal yang dilakukan residen Madiun, JJ. Donner dalam upayanya menjatuhkan bupati Madiun, Brotodiningrat (Taufik Rahzen, dkk, 2007: 5). Tirta melalui *Medan Prijaji* merupakan orang pertama yang melakukan kritik secara terbuka terhadap pejabat Belanda. Ia juga menggunakan *Medan Prijaji* sebagai alat untuk memermalukan orang Belanda karena penyelewengan-penyelewengan yang mereka lakukan. Selain itu, Tirta juga membela orang-orang pribumi yang selama ini tertindas dan dirugikan oleh pemerintah kolonial. Sikap ini menunjukkan konsistensi Tirta untuk menjadikan *Medan Prijaji* sebagai suara bagi “*bangsa jang terperintah*”. Kritik Tirta dalam berbagai tulisan di *Medan Prijaji* juga menunjukkan dengan jelas sentimen nasionalistis dari surat kabar ini.

Bintang Hindia dan *Medan Prijaji* adalah dua contoh surat kabar yang konsisten dalam menyuarakan ide-ide kemajuan orang pribumi serta mendorong munculnya kesadaran nasional Indonesia. *Bintang Hindia* telah memulai usaha menumbuhkan kesadaran nasional Indonesia dengan mendorong kesadaran politik pribumi terpelajar agar memiliki kesadaran untuk memajukan kaum pribumi di Hindia Belanda. Ketika Abdul Rivai pergi di tahun 1907, *Bintang Hindia* mulai mengalami kemunduran. *Medan Prijaji* kemudian hadir untuk mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh *Bintang Hindia* tersebut. R.M. Tirta Adhi Soerjo menjadikan *Medan Prijaji* sebagai suara bagi “*bangsa jang terperintah*” di Hindia Belanda. *Medan Prijaji* adalah alat politik yang digunakan untuk menggoncang kekuasaan pemerintah kolonial. Sejak saat itu pula, pers semakin berkembang sebagai alat politik untuk menyuarakan ide-ide nasionalisme Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya redaktur pers yang

juga menjadi tokoh berbagai organisasi surat kabar. Beberapa tokoh tersebut antara lain, Wahidin Soedirohoesodo yang merupakan tokoh pendiri organisasi *Boedi Oetomo* sekaligus redaktur *Retnodoemilah*, Haji Oemar Said Tjokroaminoto, pemimpin Sarekat Islam sekaligus redaktur di *Oetoesan Hindia* dan *Sinar Djawa*, lalu Tiga Serangkai pendiri *Indisxhe Partij* yakni Douwes Dekker, Ki Hajar Dewantara, dan Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo yang juga mengelola *De Expres*. Bangkitnya kesadaran nasional bangsa Indonesia serta penggunaan pers sebagai alat politik tersebut mustahil terwujud tanpa peranan *Bintang Hindia* dan *Medan Prijaji*.

Penutup

Perkembangan pers di Hindia Belanda selalu berkaitan dengan kondisi sosial politik dari era yang bersangkutan. Pada awal abad XX, Hindia Belanda mengalami perkembangan sosial politik yang amat kompleks akibat diberlakukannya politik etis. Sejak saat itu, kaum pribumi terpelajar mulai menyuarakan gagasan kemajuan kaum pribumi yang memicu bangkitnya kesadaran nasional Indonesia. Pers menjadi salah satu media yang digunakan untuk menyebarluaskan gagasan tersebut. Pada awalnya, pers digunakan untuk kepentingan perdagangan maupun kepentingan misionaris. Seiring berjalannya waktu, pers tidak hanya digunakan untuk kepentingan ekonomi maupun misionaris namun juga digunakan untuk kepentingan politik.

Perkembangan pers juga tidak dapat dilepaskan dari berkembangnya Kapitalisme cetak di Hindia Belanda. Logika Kapitalisme memungkinkan produk percetakan seperti pers atau surat kabar dapat tersebar luas di seluruh negeri. Pers sangat mempengaruhi kaum pribumi terpelajar. Wacana kemajuan merupakan wacana yang dominan dalam berbagai surat kabar yang terbit pada awal abad XX. Tersebarnya wacana kemajuan melalui

surat kabar ini memiliki arti penting dalam pembentukan kesadaran kolektif kaum pribumi terpelajar. Inilah titik awal kemunculan serta perkembangan kesadaran nasional bangsa Indonesia. Selain itu, perkembangan bahasa Melayu pasar sebagai bahasa persatuan bagi kaum pribumi juga hanya dimungkinkan melalui berbagai surat kabar yang terbit di Hindia Belanda.

Terdapat dua surat kabar yang memiliki peran penting dalam mendorong bangkitnya kesadaran nasional Indonesia yakni *Bintang Hindia* dan *Medan Prijaji*. *Bintang Hindia* telah memulai usaha menumbuhkan kesadaran nasional Indonesia dengan mendorong kesadaran politik pribumi terpelajar agar memiliki kesadaran untuk memajukan kaum pribumi di Hindia Belanda. Ketika Abdul Rivai pergi di tahun 1907, *Bintang Hindia* mulai mengalami kemunduran. *Medan Prijaji* kemudian hadir untuk mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh *Bintang Hindia* tersebut. R.M. Tirta Adhi Soerjo menjadikan *Medan Prijaji* sebagai suara bagi “*bangsa jang terperintah*” di Hindia Belanda. *Medan Prijaji* adalah alat politik yang digunakan untuk menggoncang kekuasaan pemerintah kolonial. Peranan *Bintang Hindia* dan *Medan Prijaji* dalam mendorong munculnya kesadaran nasional Indonesia menunjukkan peran penting pers dalam pergerakan nasional Indonesia pada awal abad XX.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Tak lupa, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal *Istoria* terbitan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat dipublikasikan pada edisi Maret 2017.

Daftar Pustaka

Buku

- Adam, Ahmat. (2003). *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Anderson, Ben. (2008). *Imagined Communities: Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsono, Andreas. (2010). *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kahin, George McTurnan. *Nationalism and Revolution in Indonesia* a.b Tim Komunitas Bambu.(2013). *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kuntowijoyo.(2008). *Penjelasan Sejarah*.Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*.Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lombard, Dennys. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mrazek, Rudolf. (2006). *Engineers of Happy Land: Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Poeze, Harry. A. (2008).*Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Belanda (1600-1950)*. Jakarta: Penerbit KPG.
- Shiraishi, Takashi. (2005). *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Yogyakarta: Grafiti Press.
- Simbolon, Parakritri T. (2006). *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Suhartono. (2001). *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai*
ndia Tahun Keempat, Nomor 18, Tahun 1907

Proklamasi 1908-1945. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Surjomihardjo, Abdurrachman. (1980). *Beberapa Segi Perkembangan Pers di Indonesia*.Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia.
- Taufik Rahzen, dkk. (2007). *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers di Indonesia*, Yogyakarta: I:BOEKOE.
- Tim Periset Seabad Pers Kebangsaan. (2008). *Seabad Pers Kebangsaan*.Yogyakarta: I:BOEKOE.
- Toer, Pramoedya Ananta. (1985). *Sang Pemula*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Van Niel, Robert. (2009). *Munculnya Elit Modern Indonesia*.Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yudi Latif. (2012). *Negara Paripurna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal dan Artikel Ilmiah:

- Rhoma Dwi Aria Yuliantri, *Pers: Rumah Zaman, Rumah Bangsa*. disampaikan dalam seminar nasional Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sejarah UNY dengan tema “Kebebasan Pers dan Pengaruhnya terhadap Stabilitas Nasional”, Yogyakarta, 21 November 2012.

Surat Kabar:

- Bintang Hindia* Tahun Pertama, Nomor 17, Tahun 1903
- Bintang Hindia* Tahun Ketiga, Nomor 1, Tahun 1905
- Bintang Hindia* Tahun Ketiga, Nomor 14, Tahun 1905
- Bintang Hindia* Tahun Keempat, Nomor 11, Tahun 1906
- Bintang* Hi